

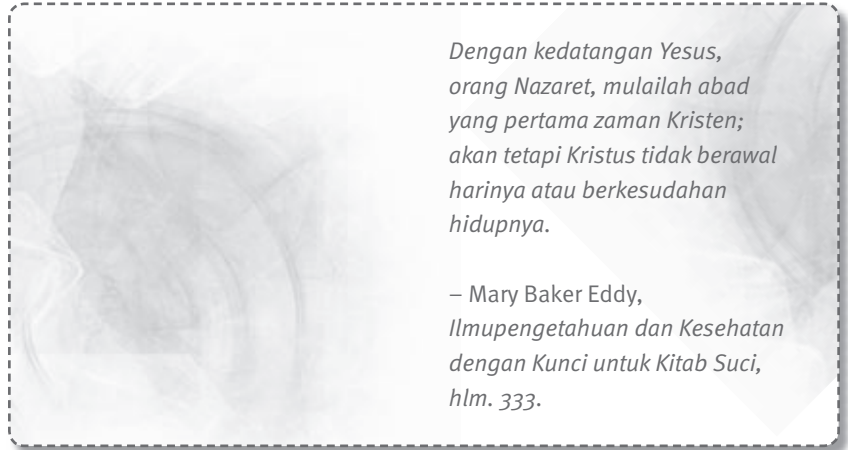
FAJAR ABADI KRISTUS



FOTO DARI FILE

Tony Lobl

Tony Lobl seorang editor penyumbang dan penyembuh Ilmupengetahuan Kristen, tinggal di Surbiton, Inggris.



Dengan kedatangan Yesus, orang Nazaret, mulailah abad yang pertama zaman Kristen; akan tetapi Kristus tidak berawal harinya atau berkesudahan hidupnya.

– Mary Baker Eddy,
Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci, hlm. 333.

Pada waktu Musa menjaga kambing domba di padang gurun Midian, bangsanya—yang menderita sebagai budak di Mesir—sedang mendambakan kehidupan yang lebih baik. Orang-orang Ibrani itu hanya sedikit menyadari bahwa kedatangan, atau terwujudnya, pembebasan yang mereka rindukan itu sedang terjadi pada waktu seorang gembala yang hidup dalam pengasingan berhenti sebentar untuk mengamati sebuah semak yang menyala cemerlang tanpa dimakan api.

Pada saat itu, Musa menginsafi kesejatan Allah sebagai tenaga penggerak yang sebenarnya, atau “AKULAH AKU,” di belakang semua pikiran dan perbuatan. Pengakuan Musa yang rendah hati akan kemahakuasaan Allah menjadikannya mampu mendatangkan jawaban bagi doa-doa orang sebangsanya untuk melepaskan diri dari perhambaan.

Musa telah beroleh sekilas peng-

lihatan tentang kekuasaan yang sepenuhnya bersifat rohaniah, yang menebus dan menyelamatkan, yang selamanya hadir untuk menjaga dan membimbing, dan yang tersedia bagi semua tanpa pilih kasih. Ia telah beroleh sekilas pandangan tentang keberadaan abadi Mesias, atau Kristus. Ia tahu bahwa pada waktunya, dan sesudah orang mengalami banyak pertumbuhan rohaniah, Mesias ini akan datang dalam bentuk yang nyata, yang dapat dilihat dan dimengerti oleh bangsa Israel. Musa menubuatkan, “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu, oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan” (Ul. 18:15).

Marilah kita melihat agak lebih ke depan, kurang dari satu setengah milenium sesudah zaman Musa. Bangsa Israel, yang berke-luh kesah di bawah penjajahan kekaisaran Roma dan mengharap-

kemerdekaan, menantikan kedatangan Mesias yang dijanjikan. Kemudian terjadilah sesuatu yang secara rohani dan dalam kehidupan yang nyata mengubah kehidupan mereka—kelahiran Yesus—suatu peristiwa bersejarah yang sangat berharga bagi umat manusia, yang dilukiskan oleh Mary Baker Eddy sebagai satu dari dua “kenangan yang paling disayangi dalam sejarah umat manusia” (*The First Church of Christ, Scientist, and Miscellany*, hlm. 256).

Betapapun penting rasanya peristiwa itu sekarang, tentulah sukar bagi orang-orang, yang pada waktu itu sedang menantikan Mesias yang dijanjikan, untuk membayangkan sifat hakiki kedatangan Mesias ini. Sama sukarnya seperti bagi orang-orang Israel yang diperbudak di Mesir untuk membayangkan bahwa kebebasan mereka dari seorang Firaun dengan bala tentara yang adidaya akan datang melalui seorang gembala yang tidak fasih berbicara, yang sehari-hari bekerja menggugurkan tongkat kayu! Waktu Maria melahirkan Yesus, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa kedatangan Yesus akan mendahului penggenapan janji-janji Allah tentang keselamatan. Kebanyakan mendambakan seorang pemimpin yang akan mengakhiri pendudukan negeri mereka. Mereka tidak menantikan seorang anak tukang kayu, yang kemudian akan melepaskan pekerjaannya untuk melakukan pelayanan penyembuhan

yang sepenuhnya berdasarkan kerohanian.

Nubuat yang digenapi dalam kedatangan Kristus Yesus memaklumkan suatu kebebasan yang jauh lebih penuh daripada yang dapat diberikan oleh kepemimpinan insani. Hal itu merupakan pemicu bagi pembebasan umat manusia yang universal, yang masih berlangsung terus, dari beban yang menindas yang berasal dari sikap hidup yang duniawi. Dengan kehidupan Juruselamat yang patuh sepenuhnya kepada Allah, umat manusia yang tidak sempurna menjadi sadar tentang kemungkinan mencapai kesempurnaan yang hakiki. Dengan karya-karya penyembuhannya dan sabda-sabdanya yang abadi dan bijaksana, Yesus dengan konsisten membuktikan bahwa kesempurnaan adalah sejati dan tersedia di mana-mana. Demikianlah, lebih dari semua orang lain, ia hidup menghayati—dan menyingkapkan—Kristus, pernyataan universal Kasih ilahi akan diriNya sendiri, yang selalu menyertai kita.

Jadi, kedatangan Yesus bukanlah berarti datangnya Kristus yang sebelumnya tidak hadir kepada suatu dunia yang sebelumnya tidak memilikinya. Kedatangan itu menjadikan nyata Kristus yang abadi, karunia Allah akan kasih yang tanpa henti dan tanpa batas, yang sesaatpun tidak pernah tidak diberikan kepada anak-anakNya. “Dengan kedatangan Yesus, orang Nazaret, mulailah abad yang pertama zaman Kristen,”

tulis Mary Baker Eddy, “akan tetapi Kristus tidak berawal harinya atau berkesudahan hidupnya. Dalam segala keturunan, baik sebelum maupun sesudah permulaan tarikh Kristen, Kristus, sebagai ide rohani—cerminan Allah—telah datang dengan sekadar kekuasaan serta kasih karunia kepada tiap-tiap orang yang bersedia menerima Kristus, Kebenaran. Abraham, Yakub, Musa, dan para nabi menangkap kilasan terang yang sangat mulia akan Mesias, atau Kristus, sehingga para resi itu dibaptiskan dalam sifat ilahi, dalam hakekat Kasih” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*, hlm. 333).

Kehadiran Kristus itulah yang dialami Musa pada semak yang menyala, dan yang memberikan banyak keajaiban akan perbekalan sewaktu ia memimpin bangsa Israel menempuh padang gurun. Berabad-abad sebelumnya, pesan Kristus itulah juga yang mendorong Abraham untuk meninggalkan negeri asalnya dan melakukan perjalanan ke suatu tujuan yang tidak diketahuinya, dalam ketaatan yang penuh iman kepada Allah. Dan kuasa Kristus jugalah yang kemudian menyanggupkan Elia menyelamatkan seorang janda yang nyaris mati kelaparan, dan mengubah kemelaratannya menjadi kecukupan (I Raj. 17: 8-16), serta menyanggupkan Elisa membangkitkan anak laki-laki seorang wanita Sunem dari antara orang mati (II Raj. 4: 8-37).

Kristus sudah hadir dalam seluruh sejarah manusia. Ia selamanya adalah penggerak bagi perubahan yang progresif, yang mendorong regenerasi rohaniah dan membaharui kehidupan.

Jadi kedatangan Yesus bukanlah terbitnya fajar keinsafan yang pertama tentang Kristus, tetapi lebih merupakan penyingkapan yang lebih jelas akan keinsafan itu kepada persepsi insani. Itulah saat ketika kebenaran cemerlang kesesjatan rohaniah terbit di cakrawala pikiran insani dengan lebih terang daripada sebelumnya. Ciptaan Allah, yang rohaniah dan sempurna, yang *sepertinya* tersembunyi dalam kabut ketidaksempurnaan insani, dijadikan nyata dengan kejelasan yang tidak ada taranya oleh Yesus dalam karya-karya penyembuhannya. Dan menjelang kelahiran Yesus, kebenaran itu terlihat dalam perjumpaan dengan malaikat, yang dialami oleh ibunya, Maria, oleh Yusuf, dan oleh kerabat Maria, Elizabet, dan oleh suami Elizabet, Zakharia. Tidak lama sesudah kelahiran Yesus, pesan Allah berbicara kepada para gembala di padang, kepada orang-orang bijaksana dari Timur dan kepada nabi Simeon dan nabi Hana, yang melihat Yesus sebagai yang menggenapi janji akan “penghiburan bagi Israel” (Luk. 2:25).

Kelahiran Yesus dari seorang perawan memberikan bukti yang murni tentang kekuasaan Kristus, Kebenaran, untuk menyisihkan model yang kebendaan akan kehidupan. Penyembuhan yang sangat banyak yang dilaksanakannya, terutama yang mengalahkan maut, sudah pasti membuktikan kekuasaan Kristus untuk menyangkal

pengharapan hidup yang terbatas. Dan terakhir, kebangkitannya dari kubur dan kenaikannya ke surga, untuk selamanya membungkam dusta tentang keterbatasan dan ketidaksempurnaan, dengan mengalahkan tuntutan paling pongah kefanaan.

Untuk melengkapkan pekerjaan penyelamatan umat manusia dari semua penderitaan kefanaan, Yesus menjanjikan satu “Penghibur yang lain, supaya ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran” (Yoh. 14:16, 17). Bahkan pada waktu ia memberikan janji itu, barangkali Juruselamat sudah melihat bahwa umat manusia akan terbukti tidak lebih baik dalam mengantisipasi bentuk yang pasti dari kedatangan pernyataan kembali Kebenaran, dibandingkan dengan bangsa Ibrani dalam mengantisipasi kepemimpinan Musa yang penuh ilham, atau bangsa Israel dalam mengantisipasi kedatangan Mesias sebagai seorang laki-laki yang rendah hati dari Nazaret.

Yang pasti, Mary Baker Eddy menulis tentang kedatangan kembali Kristus dengan cara yang yang masih belum diakui oleh sebagian besar umat manusia, termasuk orang-orang Kristen yang tulus, yang dengan sepenuh hati mendambakan terjadinya kedatangan kembali ini: “Kedatangan Yesus untuk kedua kalinya adalah, tanpa dapat diragukan, kedatangan rohaniah ide yang lebih maju tentang Allah, seperti dalam

Ilmupengetahuan Kristen.” Lalu ditambahkan, “...puncak ilmiah akan ide Allah ini tentulah, dan memanglah, selamanya bersifat individual, tidak badaniah, dan tidak berhingga, yakni cerminan, ‘gambar dan keserupaan,’ Allah yang tidak berhingga” (*Retrospection and Introspection*, hlm. 70).

Lebih dari 130 tahun yang lalu, kedatangan Penghibur yang dijanjikan terjadi dalam bentuk pesan pembebasan yang terkandung dalam buku *Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*, yang menerangkan Ilmupengetahuan tentang Kristus. Kedatangannya memberikan suatu cara yang sistematis untuk menyingkapkan ketidaksejatan mutlak semua ketidaksempurnaan—semua bentuk penyakit, kemelaratan, ketidaksusilaan, bahkan maut sendiri. Wahyu akan Penghibur yang terkandung dalam *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* memberdayakan siapapun yang menerima pesannya untuk menyangkal keterbatasan paham kebendaan dengan menjadikan nyata ide Kristus tentang kesempurnaan Allah, tepat di mana rasanya yang ada ialah ketidaksempurnaan.

Kedatangan Ilmupengetahuan Kristen menggemakan kedatangan Yesus. Pada tahun 1865, pengarang *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* menuliskan kata-kata yang sekarang ini masih menderingkan kebenaran: “Bintang yang memandang ke bawah dengan penuh kasih ke palungan Tuhan

kita, menyinarakan terangnya yang cemerlang kepada saat ini: terang Kebenaran, untuk membesarkan hati, membimbing, dan memberkati manusia pada waktu ia menggapai ide yang baru lahir tentang kesempurnaan ilahi, yang terbit atas ketidaksempurnaan insani—dan yang meredakan ketakutan manusia, memikulkan bebannya, dan memanggilnya kepada Kebenaran dan Kasih serta kekebalan manis yang didatangkanNya dari dosa, penyakit, dan maut” (*Miscellaneous Writings 1883-1896*, hlm. 320).

Saya telah membuktikan dalam hidup saya sendiri bahwa kedatangan “kesempurnaan ilahi, yang terbit atas ketidaksempurnaan insani” dapat terjadi kepada siapapun, di manapun juga. Sebagai pemuda belasan tahun dari keluarga Yahudi, saya mengalami terbitnya ide akan kasih Allah ini dalam suatu malam yang penuh kesedihan, waktu saya harus bergulat dengan pernyataan dokter yang menjadikan saya kehilangan harapan. Kedatangan pesan Kristus itu mula-mula membawa saya kepada kebebasan mental, dan kebebasan fisik yang penuhpun segera menyusul.

Penghibur telah datang kepada pikiran saya dan menyembuhkan tubuh saya. Tetapi keakraban dengan ide-ide Ilmupengetahuan Kristen baru menyusul beberapa waktu kemudian dalam hidup saya. Sekarang saya tahu bahwa Kristus, Penghibur, selalu tersedia bagi siapapun juga. Pemeluk agama

Islam, Yahudi, Hindu, Buda—bahkan orang yang menamakan diri “tidak beragama”—maupun orang Kristen, dapat mengalami fajar pengakuan akan kesempurnaan rohaniah, yang pertama-tama menyentuh pikiran seseorang, dan kemudian mendatangkan penyembuhan.

Yesus mengatakan, “Sebelum Abraham jadi, Aku sudah ada” (Yoh. 8:58), dan ini mengukuhkan keyakinan bahwa Kristus sudah hadir dalam seluruh sejarah manusia. Ia selamanya adalah penggerak bagi perubahan yang progresif, yang mendorong regenerasi rohaniah dan membaharui kehidupan. Meskipun umat manusia sudah lama menantikan kedatangan Mesias, dan meskipun banyak orang masih menantikan datangnya Kristus untuk kedua kali, sebenarnya fajar Kristus telah terbit dan pengaruh Kristus yang mentransformasi kehidupan sudah selamanya berlangsung dan akan selamanya berlangsung tanpa berhenti. Kehadirannya bersifat universal dan abadi. Kedatangannya tidak dapat dielakkan. ✨